

Supervisi Dan Evaluasi Pendidikan Dalam Perspektif Merdeka Belajar

Halifat Wahid Barnabas^{1*}, Henny Nikolin Tambingon², Joulanda A.M Rawis³, Meisie Lenny Mangantes⁴

¹. STAI Al-Khairaat Labuha^{2,3,4} Universitas Negeri Manado

Email: halifatwahid70@gmail.com^{1*}, joulanda_rawis@unima.ac.id², meisiemangantes@unima.ac.id³, hennytambingon@unima.ac.id⁴

Abstrak

Supervisi merupakan bagian terpenting dari sistem pendidikan, tingkat efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas supervisi pendidikan yang dilakukan supervisor (guru / kepala sekolah). Aktivitas supervisi perlu memberikan kesempatan bagi supervisor untuk merdeka dalam pengembangan diri dan profesionalnya. Pada hakikatnya supervisor perlu mendapatkan kemerdekaan dalam melakukan supervisi, dalam hal ini berfokus pada pengembangan diri dan profesional supervisor. Dengan demikian, supervisor mampu mengenali dirinya beserta potensi, kekuatan, keterbatasan, hambatan dan mampu merefleksikannya sebagai strategi pengembangan dirinya. Aktivitas supervisi tidaklah lengkap dan berhasil tanpa adanya evaluasi. evaluasi bertujuan untuk mengukur keberhasilan, meningkatkan efektivitas, mengukur dampak, dan melakukan perbaikan ke depan. Penulisan artikel ini menggunakan metode revid literatur, pada metode ini dilakukan proses pengumpulan dan seleksi artikel, pencermatan dan analisis, serta penyajian hasil. Hasil pembahasan dalam artikel ini dapat disimpulkan: 1) Kemerdekaan dalam melakukan supervisi sangatlah penting bagi pengembangan diri dan profesionalisme supervisor, 2) Kemerdekaan dalam melaksanakan supervisi pendidikan berimplikasi pada peningkatan efektivitas dan keberhasilan evaluasi, 3) Kebijakan merdeka belajar berpengaruh dan berimplikasi pada pelaksanaan supervisi dan evaluasi pendidikan, 4) Implikasi kebijakan merdeka belajar terwujud pada perencanaan, pelaksanaan supervisi dan evaluasi. Rekomendasi yang diajukan adalah. supervisor selalu mengikuti perkembangan kebijakan merdeka belajar yang episodenya selalu bertambah.

Kata kunci: *Supervisi, evaluasi pendidikan, supervisor, merdeka belajar*

Abstract

The most important component of the educational system is supervision; the level of effectiveness of learning is strongly influenced by the quality of educational supervision provided by supervisors (teachers / principals). Supervision activities must allow supervisors to be self-sufficient in their personal and professional development. In essence, supervisors must gain autonomy in conducting supervision, with an emphasis on the supervisor's personal and professional development. As a result, the supervisor is able to recognize himself and his potential, strengths, limitations, and obstacles, and reflect on them as a development strategy. Without evaluation, supervision activities are both incomplete and successful. Evaluation seeks to quantify success, increase effectiveness, assess impact, and plan for future improvements. This article was written using the literature review method, which involves gathering and selecting articles, observing and analyzing them, and presenting the findings. The following conclusions can be drawn from the discussion in this article: 1) Independence in supervising is critical for supervisors' self-development and professionalism 2) Independence in carrying out educational supervision has implications for increasing evaluation effectiveness and success; 3) Freedom of learning policy have an effect on and have implications for supervision and evaluation implementation. education evaluation, 4) The policy implications of freedom of learning are manifested in the planning, implementation, and evaluation of supervision and evaluation. The following recommendations are made: the supervisor always monitors the development of the freedom of learning policy, which has an increasing number of episodes.

Keywords: *Supervision, educational evaluation, supervisor, freedom of learning*

PENDAHULUAN

Merdeka Belajar telah berjalan setidaknya selama dua tahun sejak 2020. Merdeka Belajar merupakan program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang

dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju (Mustaghfiroh, 2020). Pada praktiknya, merdeka belajar masih membutuhkan waktu untuk mencapai bentuk idealnya. Para praktisi pendidikan hingga saat ini masih dalam tahap transisi untuk dapat mengimplementasikan merdeka belajar sepenuhnya. Kebijakan merdeka belajar sangat berpengaruh terhadap tata cara supervisi dan evaluasi pendidikan. Adanya kebijakan merdeka belajar menjadi sebuah tantangan bagi guru atau kepala sekolah sebagai supervisor dan evaluator pendidikan. Terlebih saat ini, dunia telah memasuki era revolusi industri 4.0. yang secara kultural ditandai dengan meningkatnya interaksi, konektivitas, perkembangan system digital, kecerdasan artifisial, dan realitas virtual.

Tuntutan global menuntut dunia pendidikan untuk selalu dan senantiasa menyesuaikan perkembangan teknologi terhadap usaha dalam peningkatan mutu pendidikan, terutama penyesuaian penggunaannya bagi dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran, tuntutan global menuntut dunia pendidikan untuk selalu dan senantiasa menyesuaikan perkembangan teknologi terhadap usaha dalam peningkatan mutu pendidikan, terutama penyesuaian penggunaannya bagi dunia pendidikan khususnya dalam proses supervisi dan evaluasi pendidikan.

Perubahan pendidikan terus bertransformasi dan tidak ada tempat yang lebih terlihat daripada transformasi banyaknya sekolah menjadi organisasi pembelajaran (Razik & Swanson, 2001). Namun, yang kurang jelas adalah implikasi transformasi ini terhadap kekuatan bantuan yang disebut "supervisi pendidikan". Bagi para pendidik yang tanggung jawab perannya meliputi supervisi guru, ada kebutuhan untuk memahami proses yang berorientasi pada *person-oriented* dalam tata cara supervisi yang menekankan pemberdayaan, kepuasan kebutuhan, dan efektivitas peran.

Transformasi pendidikan yang terus berkembang menjadi tantangan bagi guru dan kepala sekolah untuk dapat bersaing dan meningkatkan kualitas sekolahnya. Perubahan kurikulum yang seringkali berubah dan terkadang kurang tepat dengan mata pelajaran yang terlalu banyak dan tidak berfokus pada hal-hal yang seharusnya diberikan. Namun masalah yang paling parah pada setiap sistem pendidikan yaitu kurangnya evaluasi yang efektif. Dengan adanya kebijakan merdeka belajar menjadi sebuah tantangan bagi guru dan kepala sekolah dalam proses supervisi dan evaluasi dalam rangka meningkatkan kualitas peserta didik dan peningkatan kualitas sekolah. Evaluasi dapat memberikan pendekatan yang lebih banyak lagi dalam memberikan informasi kepada pendidikan untuk membantu perbaikan dan pengembangan sistem pendidikan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis situasional tentang bagaimana supervisi pendidikan, yang merupakan salah satu faktor paling efektif dalam menentukan sejauh mana kegiatan pendidikan mencapai tujuannya, diimplementasikan dalam sistem pendidikan di Indonesia dengan kebijakan merdeka belajar. Tujuan penelitian selanjutnya adalah menganalisis bagaimana evaluasi pendidikan di Indonesia. Karena evaluasi formal telah memegang peranan penting dalam pendidikan, antara lain memberi informasi yang dipakai sebagai dasar untuk mencapai beberapa tujuan seperti: 1) Membuat kebijaksanaan dan keputusan, 2) menilai hasil yang dicapai para pelajar, 3) memonitor dana yang telah diberikan, 4) memberi kepercayaan kepada sekolah 5) menilai kurikulum, 6) memperbaiki materi dan program pendidikan.

Berikut pertanyaan penelitian yang diajukan sesuai dengan tujuan penelitian ini:

1. Haruskah kegiatan pendidikan disupervisi dan dievaluasi ?
2. Apa dampak kebijakan "Merdeka Belajar" terhadap pelaksanaan supervisi dan evaluasi pendidikan?
3. Apa yang harus dilakukan agar supervisi dan evaluasi pendidikan lebih efektif?

Supervisi Pendidikan dan kebijakan Merdeka Belajar

Definisi konsep supervisi pendidikan berbeda-beda menurut konteks dan budaya, tetapi tugas umumnya mengacu pada cara di mana mentor spesialis digunakan untuk mengevaluasi fungsi proses pendidikan dan memastikan bahwa pengembangan di suatu negara ditetapkan. Supervisi pendidikan dengan demikian umumnya mengacu pada proses, program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan dengan tujuan: meningkatkan dan memfasilitasi kinerja guru (Collis & Moonen, 2008).

Supervisi dalam dunia pendidikan menjadi sangat penting dilaksanakan karena berpengaruh terhadap kinerja guru termasuk guru yang berimbas pada hasil pembelajaran (Nurhattati, 2020). oleh karena itu agar pelaksanaan supervisi tersebut berjalan dengan baik maka perlu diketahui terlebih dahulu tentang apa dan bagaimana yang dimaksud dengan supervisi akademik (Kristiawan et al., 2019). Pengertian dari supervisi akademik

merupakan hal yang harus diketahui terlebih dahulu oleh seorang kepala sekolah yang akan menjalankan supervisi atau disebut sebagai seorang supervisor dalam pelaksanaan supervisi (Jahanian, 2013).

Fielstra (1985), menyebutkan bahwa supervisi adalah suatu usaha menstimulir, mengkoordinir, dan membimbing secara kontinyu pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara individual maupun secara kolektif agar lebih mengerti dan lebih efektif dalam mewujudkan seluruh fungsi pengajaran dan dengan demikian mereka dapat menstimulir dan membimbing pertumbuhan tiap peserta didik secara kontinyu, serta mampu dan lebih cakap berpartisipasi dalam masyarakat demokrasi modern.

Menurut Harris (1975), supervisi pendidikan bertujuan untuk mengontrol dan administrasi sekolah sampai rencana pendidikan diubah dan secara langsung mempengaruhi pencapaian tujuan pendidikan. Mengingat budaya pendidikan, maka evaluasi dan supervisi telah ditetapkan bahwa supervisi adalah kerja sama antar individu dan bersifat interaktif. Supervisi merupakan kegiatan profesional dan etis yang harus didasarkan pada pengetahuan dan riset (Nurhattati, 2020). Kehadiran supervisi sebagai kegiatan formal yang dilakukan dalam administrasi sekolah (Jahanian, 2013). Supervisi merupakan pekerjaan yang berorientasi untuk mengukur efektivitas pembelajaran dengan menggunakan instrumen ilmiah yang reliabel (Humer, 2020).

Supervisor dituntut mampu menilai tingkat efektivitas guru. Sementara itu, guru dituntut memiliki kemampuan memilih strategi untuk mengukur perilaku siswa, diantaranya penggunaan 1) tes sikap untuk mengukur tingkat kemampuan siswa, 2) penerapan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur, serta 3) penggunaan pengukuran yang reliabel untuk menilai keberhasilan belajar (Marzano, Frontier & Livingston, 2011).

Tantangan supervisi terletak pada mengadopsi pendekatan supervisi yang tepat yang dapat dianut oleh guru, dipandang sebagai kolaboratif, dan dianggap berkontribusi pada pengembangan profesional (Marzano, Frontier & Livingston, 2011). Dari perspektif praktis, mendorong tindakan kolektif untuk membawa perubahan ini adalah inti dari supervisi kolaboratif yang didasarkan pada partisipasi oleh kesetaraan yang dirasakan dalam pembuatan keputusan instruksional (Glanz & Ed, 1994). Mereka yang berada di posisi pengawasan harus ingat bahwa kolaborasi adalah sikap dan perilaku, di mana hasilnya menjadi rencana tindakan bersama. Karena guru adalah profesional, akan bijaksana untuk bantuan pengawasan apa pun untuk menekankan kolaborasi dan sebisa mungkin tidak mengarahkan (Jacobs & Avery, 2012). Dengan demikian, guru dapat memperoleh peningkatan kontrol kelas atas keputusan penting bagi mereka dan siswa mereka (Gordon, 2019; Marzano, Frontier & Livingston, 2011).

Tujuan yang paling penting dari supervisi pendidikan, menurut Almughidi (2000), adalah untuk:

1. Menawarkan kesempatan nyata untuk mendukung guru melalui pengalaman praktis yang akan menghasilkan guru yang sukses.
2. Melatih guru dalam aspek teknis dan keterampilan praktis yang dilakukan melalui pengajaran, yang hanya dapat dilakukan melalui proses pendidikan.
3. Membiasakan guru sejak awal untuk bertanggung jawab atas semua pekerjaan yang ditugaskan kepada mereka, serta perencanaan untuk melaksanakan evaluasi dan proses umpan balik.
4. Melibatkan guru secara efektif dalam semua kegiatan di dalam dan di luar sekolah.

Merdeka belajar bagi supervisor memberikan kesempatan untuk mengenali dirinya beserta potensi, kekuatan, keterbatasan, hambatan, dan mampu merefleksikannya sebagai strategi pengembangan dirinya (Kristiawan et al., 2019). Salah satu model supervisi yang dikembangkan atas dasar kebutuhan revolusi industri 4.0 yang serba digital adalah model *digital supervision* meskipun semua model supervisi sangatlah perlu diterapkan dalam merdeka belajar. *Digital supervision* berfokus untuk membantu supervisor untuk mampu menstruktur ulang proses berpikirnya dalam berbagai arah pengembangan diri supervisor. Selanjutnya, kajian praktis *digital supervision* diperlukan dalam tataran stakeholder untuk menyusun dan merancang bentuk penerapan *digital supervision* di sekolah. diharapkan mampu menerapkan strategi atau metode pembelajaran yang kreatif dan sesuai kebutuhan siswa pada kurikulum merdeka belajar.

Evaluasi Pendidikan dan kebijakan Merdeka Belajar

Evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum tercapai dan apa sebabnya (Arikunto, 2021). Definisi lebih luas dikemukakan oleh Stufflebeam dan Shinkfield (2012), bahwa proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan.

Arikunto (2021) mengemukakan bahwa evaluasi dilakukan bertujuan: 1) merangsang aktivitas siswa, 2) menemukan penyebab kemajuan atau kegagalan siswa, guru, maupun proses pembelajaran itu sendiri, 3) memberi laporan tentang kemajuan atau perkembangan siswa kepada orangtua dan lembaga pendidikan terkait, 4) memberi bimbingan yang sesuai kepada setiap siswa, dan 5) sebagai *feedback* program atau kurikulum pendidikan yang sedang berlaku. Selanjutnya Suharna (2016) menjelaskan bahwa tujuan evaluasi dalam pendidikan dan pembelajaran adalah untuk mengumpulkan data yang kemudian dijadikan sebagai informasi berkaitan dengan penyelenggaraan sebuah program pendidikan dan pembelajaran.

Evaluasi pendidikan memiliki beberapa fungsi, yaitu:

1. Selektif; penilaian selektif adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan selektif, misalnya ujian saringan untuk masuk ke lembaga pendidikan tertentu. Dengan cara mengadakan evaluasi guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi terhadap siswa.
2. Diagnostik; apabila alat yang digunakan dalam penilaian cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya, guru akan mengetahui kelemahan siswanya. Di samping itu, diketahui pula penyebabnya, jadi dengan mengadakan penilaian sebenarnya guru mengadakan diagnosa kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahannya. Dengan diketahuinya sebab kelemahan ini, maka akan lebih mudah mencari cara untuk mengatasinya.
3. Penempatan; sistem baru yang kini banyak dipopulerkan di negara maju adalah sistem belajar sendiri. Belajar sendiri dilakukan dengan cara mempelajari sebuah paket belajar, baik yang berbentuk modul atau paket belajar lainnya.
4. Pengukuran keberhasilan; fungsi evaluasi sebagai pengukur keberhasilan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program yang berhasil diterapkan. Keberhasilan program ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu faktor metode mengajar, guru, kurikulum, sistem kurikulum, sarana dan prasarana.
5. Perbaikan sistem; peran evaluasi bersifat konstruktif karena informasi hasil penilaian dijadikan *input* bagi perbaikan yang diperlukan di dalam sistem pendidikan yang sedang dikembangkan. Evaluasi lebih merupakan kebutuhan yang datang dari dalam sistem itu sendiri karena evaluasi dipandang sebagai faktor yang memungkinkan tercapainya hasil pengembangan yang optimal dari sistem yang bersangkutan.
6. Bertanggung jawab kepada pemerintah dan masyarakat; pada ahir fase pengembangan sistem pendidikan perlu ada tanggung jawab dari pihak pengembangan kepada berbagai pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang dimaksud mencakup pihak yang mensponsori kegiatan pengembangan sistem maupun pihak yang akan menjadi konsumen dari sistem.
7. Penemuan tindak lanjut hasil pengembangan; tindak lanjut hasil pengembangan sistem pendidikan dapat berbentuk jawaban atas dua kemungkinan pertanyaan. Yakni, 1) apakah sistem baru tersebut akan atau tidak akan disebarluaskan?, 2) dalam kondisi yang bagaimana dan dengan cara yang bagaimana system baru tersebut akan disebarluaskan? (Widodo, 2021).

Tujuan evaluasi pendidikan secara implisit yakni untuk menyajikan data sebagai masukan bagi pengambilan keputusan. Tujuan khusus mencakup upaya memberikan masukan tentang kebijaksanaan pendidikan, hasil program pendidikan kurikulum, tanggapan masyarakat tentang program, sumber daya program pendidikan, dampak pembelajaran, manajemen program pendidikan (Sudjana, 2006).

Secara umum, menurut Sudijono (2015) tujuan evaluasi dalam bidang pendidikan ada dua, yaitu:

1. Untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan atau taraf kemajuan yang dialami oleh peserta didik, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.
2. Untuk mengetahui tingkat efektivitas dari metode-metode pengajaran yang telah digunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu.

Tujuan khusus dari kegiatan evaluasi pendidikan adalah:

1. Untuk merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan. Tanpa adanya evaluasi maka tidak mungkin timbul kegairahan atau rangsangan pada diri peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya masing-masing.
2. Untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat mencari jalan keluar atau cara-cara perbaikannya (Sudijono, 2015).

Salah satu konsep merdeka belajar adalah memberikan kebebasan kepada guru untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sekaligus bermakna. Dimana guru harus mampu merencanakan, melaksanakan serta mengevaluasi program pembelajarannya secara mandiri. Di sekolah, Guru mempunyai peran sekaligus menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran dan untuk mengetahui keberhasilan tujuan suatu program pembelajaran tersebut, dibutuhkanlah kegiatan evaluasi. Kegiatan Evaluasi ini penting dilakukan, guna meninjau keberhasilan suatu program dan menentukan suatu keputusan.

Dari penjelasan di atas memberikan indikasi bahwa evaluasi pendidikan merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru. Terlebih di era merdeka belajar, dimana guru diberikan kebebasan untuk mengatur pembelajaran yang ia lakukan demi terlaksananya pembelajaran yang menyenangkan

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif. Sementara itu data dikumpulkan melalui metode penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengkaji berbagai literatur kepustakaan, baik berupa buku, jurnal, website, maupun laporan hasil penelitian terdahulu yang difokuskan pada pengungkapan supervisi dan evaluasi pendidikan dalam kebijakan merdeka belajar. Sumber utama dalam studi ini adalah kebijakan Merdeka Belajar yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Sedangkan sumber sekunder didapat dari artikel jurnal nasional maupun internasional, undang-undang negara, dan sumber internet lainnya yang dapat membantu peneliti mengungkap supervisi dan evaluasi pendidikan dalam perspektif merdeka belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan “merdeka Belajar” merupakan usaha Kemendikbud untuk mengembangkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kebijakan ini diharapkan dapat meningkatkan daya saing lulusan lembaga pendidikan pada skala nasional maupun global. Merdeka belajar bagi supervisor memberikan kesempatan untuk mengenali dirinya beserta potensi, kekuatan, keterbatasan, hambatan, dan mampu merefleksikannya sebagai strategi pengembangan dirinya. Hal ini senada dengan penjelasan bahwa supervisi pendidikan adalah usaha untuk meningkatkan proses pendidikan melalui kepemimpinan profesional untuk kepala sekolah, guru dan pengawas; mengevaluasi kinerja lembaga pendidikan dan memberikan saran yang membangun untuk perbaikan, untuk mengembangkan pertumbuhan profesional bagi guru dan meningkatkan kinerja dan metode pengajaran mereka dan untuk mengelola sumber daya manusia dan materi secara efektif. Selain itu, untuk meningkatkan iklim pendidikan sistem pengawasan dan staf di dalamnya dan untuk mengembangkan hubungan antara sistem pengawasan dan sistem lain di lingkungan pendidikan yang melayani proses supervisi, untuk meningkatkan motivasi guru, yang pada gilirannya meningkatkan moral dan menimbulkan semangat persaingan antar sesama untuk berkarya.

Dari penjelasan dan pemaparan di atas tentang evaluasi pendidikan dapat dijabarkan bahwa konsep evaluasi menekankan pada definisi, tujuan, fungsi, prinsip, dan jenis evaluasi. Adapun kompetensi guru dalam kegiatan evaluasi meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengolahan data, pelaporan dan pemanfaatan hasil evaluasi. Oleh karena itu guru harus mengembangkan kompetensinya di era merdeka belajar terkait proses evaluasi dari mulai perencanaan hingga pemanfaatan hasil evaluasi.

SIMPULAN

Supervisi pendidikan merupakan salah satu kegiatan pendidikan yang akan mengarah pada pertumbuhan dan perkembangan guru dan akhirnya pada peningkatan mutu pendidikan. Dengan demikian, dimulai dan diakhirinya proses ini didasarkan pada dasar-dasar tertentu. Jika dasar-dasar tersebut dihilangkan, tujuannya tidak akan terwujud. Dalam tulisan ini telah dicoba bahwa asas-asas penting pengawasan yang mengatasmakan asas optimisme dalam pengawasan, asas pengawasan terencana, asas komunal, asas ilmiah dan khusus, asas pengorganisasian, asas prioritas pencegahan terhadap perlakuan, prinsip kerjasama, prinsip perubahan, prinsip kepraktisan, prinsip proses pengawasan, prinsip dinamisme kelompok, prinsip tanggung jawab dan kekuasaan, prinsip pertumbuhan dan kemajuan pekerjaan, prinsip kelayakan individu dan kelompok, dan lain-lain akan dijelaskan sehingga pengawas pendidikan guru akan mendapatkan manfaat dari item yang disebutkan di atas

sebagai pedoman umum. Dan dapat disimpulkan bahwa konsep konsep evaluasi pendidikan menekankan pada definisi, tujuan, fungsi, prinsip, dan jenis evaluasi. Adapun kompetensi guru dalam kegiatan evaluasi pendidikan meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengolahan data, pelaporan dan pemanfaatan hasil evaluasi. Oleh karena itu guru harus mengembangkan kompetensinya di era merdeka belajar terkait proses evaluasi dari mulai perencanaan hingga pemanfaatan hasil evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldawood, H., Alhejaili, A., Alabadi, M., Alharbi, O., & Skinner, G. (2019, July). Integrating digital leadership in an educational supervision context: A critical appraisal. In *2019 International Conference in Engineering Applications (ICEA)* (pp. 1-7). IEEE.
- Almughidi, A. (2000). *Toward better educational supervision*. Alrroushed Publications.
- Arikunto, S. (2021). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan edisi 3*. Bumi Aksara.
- Collis, B., & Moonen, J. (2008). Web 2.0 tools and processes in higher education: Quality perspective. *Educational Media International*, 45(2), 93–106.
- Fielstra, C. (1985). Supervision today. *The Bulletin of the National Association of Secondary School Principals*, 34(174), 9–20.
- Glanz, J., & Ed, D. (1994). *History of Educational Supervision : Proposals and Prospects By Assistant Professor Department of Instruction , Curriculum , and Administration Kean College of New Jersey Paper Presentation before the Council of Professors of Instructional Supervision (C*.
- Gordon, S. P. (2019). *Future Educational Supervision : Reflections on Its Past , Present , and Future*. 2(2).
- Harris, B. M. (1975). *Supervisory behavior in education*.
- Humer, A. (2020). Conceptual Freedom in Planning Education and Students ' Methodological Learning Conceptual Freedom in Planning Education and Students '. *Planning Practice & Research*, 00(00), 1–15. <https://doi.org/10.1080/02697459.2020.1758429>
- Jacobs, G., & Avery, J. S. (2012). "A multidisciplinary forum focused on the social consequences and policy implications of all forms of knowledge on a global basis."
- Jahanian, R. (2013). *Principles for Educational Supervision and Guidance*. 4(2), 380–390. <https://doi.org/10.5296/jsr.v4i2.4562>
- Kristiawan, M., Yuyun Yuniarsih, Mp., Happy Fitria, Mp., & Nola Refika SPd, Mp. (2019). *Supervisi Pendidikan* (Issue April). www.cvalfabeta.com
- Marzano, R. J., Frontier, T., & Livingston, D. (2011). *Effective supervision: Supporting the art and science of teaching*. Ascd.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep "Merdeka Belajar" Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147.
- Nurhattati. (2020). *Supervisi pendidikan: Strategi peningkatan kualitas pendidikan di sekolah*. Rajawali Pers.
- Ozdemir, T. Y., & Yirci, R. (2015). A situational analysis of educational supervision in the Turkish educational system. *Educational Process: International Journal*, 4(1), 5.
- Razik, T. A., & Swanson, A. D. (2001). *Fundamental concepts of educational leadership*. Prentice Hall.
- Stufflebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (2012). *Systematic evaluation: A self-instructional guide to theory and practice (Vol. 8)*. Springer Science & Business Media.
- Suharna, A. (2016). Evaluasi pendidikan perspektif Islam. *Qathrunâ*, 3(2), 49–68.
- Widodo, H. (2021). *Evaluasi Pendidikan*. UAD PRESS.